

# Konseling Pastoral dengan Pendekatan Client Centered Kepada Pasien ODGJ Gejala Halusinasi Pendengaran

*Studi Kasus di RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan*

Juintra Hutabarat <sup>a,1,\*</sup>, Haposan silalahi <sup>b,2</sup>, Jungjungan Simorangkir <sup>b,3</sup>

<sup>a</sup>Program Studi Pastoral Konseling, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

<sup>b</sup>Program Studi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

\* [juintrahutabarat2020@gmail.com](mailto:juintrahutabarat2020@gmail.com)

## ABSTRAK

Tiga konseli yang menjadi narasumber adalah pasien rawat inap di RSJ Prof Dr. Muhammad Ildrem Medan, dengan gejala halusinasi pendengaran. Pasien adalah pasien yang sudah kooperatif, dan sudah dapat di ajak untuk berkomunikasi dengan baik. Konseling pastoral yang dilakukan adalah perjumpaan antara konselor dan konseli yang dimana dalam perjumpaan ini menimbulkan proses interaksi yang berkesinambungan antara konselor dan konseli. Dalam perjumpaan ini, konselor membantu konseli dalam pemecahan masalah agar konseli dapat menghayati keberadaannya dan pengalaman hidupnya secara penuh dan utuh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan halusinasi pendengaran apa saja yang dialami oleh pasien ODGJ, saat kapan halusinasi tersebut muncul dengan menggunakan pendekatan Client Centered. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan metodologi penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dan wawancara. Refleksi teologis yang digunakan adalah refleksi yang sesuai dengan kasus yang diteliti yaitu bagaimana pandangan pasien ODGJ dalam memaknai Tuhan di dalam kehidupannya.

Kata Kunci: Konseling pastoral, ODGJ, Halusinasi Pendengaran, Pendekatan Client Centered

### ***Pastoral Counseling with a Client Centered Approach for ODGJ Patients with Symptoms of Auditory Hallucinations***

*The three counselees who were resource persons were inpatients at RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan, with symptoms of auditory hallucinations. Patients are patients who are cooperative and can be invited to communicate well. Pastoral counseling is a meeting between the counselor and the counselee, where this encounter gives rise to a continuous process of interaction between the counselor and the counselee. In this encounter, the counselor helps the counselee in solving problems so that the counselee can appreciate his existence and life experiences fully and completely. The aim of this research is to describe what auditory hallucinations experienced by ODGJ patients, when these hallucinations appear using a Client Centered approach. The data collection method used is qualitative research methodology with a case study method, data collection is carried out by observation and interviews. The theological reflection used is a reflection that is appropriate to the case studied, namely how ODGJ patients view the meaning of God in their lives.*

*Keywords: Pastoral Counseling, ODGJ, Auditory Hallucinations, Client Centered Approach*

## Pendahuluan

Kesehatan jiwa adalah suatu kondisi sehat emosional, psikologis, dan sosial yang terlihat dari hubungan interpersonal yang memuaskan perilaku dan koping individu efektif, konsep diri yang positif dan kestabilan emosional. Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah

---

seseorang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia<sup>1</sup>.

Indikator utama dari skizofrenia adalah mengalami halusinasi, lebih dari 90% pasien ODGJ diperkirakan mengalami halusinasi. Ada beberapa jenis halusinasi pada pasien gangguan jiwa sekitar 70% adalah halusinasi pendengaran, 20% halusinasi pengelihatan, dan 10% adalah halusinasi penghirupan, pengecapan, dan dan halusinasi perabaan<sup>2</sup>. Halusinasi sudah melebur dan pasien merasa sangat ketakutan, panik dan tidak bisa membedakan antara khayalan dan kenyataan yang dialaminya<sup>3</sup>.

Halusinasi pendengaran adalah gangguan persepsi dimana pasien mempersepsikan suara yang didengar namun tidak nyata, dalam hal ini biasanya pasien yang mengalami halusinasi pendengaran kesulitan dalam membedakan mana yang nyata dan tidak nyata<sup>4</sup>. Dampak yang dapat ditimbulkan oleh pasien yang mengalami halusinasi adalah kehilangan kontrol dirinya. Pasien akan mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasi. Pada situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), bahkan merusak lingkungan Untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan halusinasi, dibutuhkan penanganan yang tepat<sup>5</sup>. Pengontrolan halusinasi dapat dilakukan dengan empat cara yaitu, menghardik halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas secara terjadwal, dan mengkonsumsi obat dengan teratur<sup>6</sup>.

Beberapa studi terdahulu sudah ada yang membahas tentang ODGJ dengan halusinasi pendengaran, seperti penelitian yang sudah dilakukan oleh Novi Herawati dan Yudistira Afconneri tentang perawatan diri pasien skizofrenia dengan halusinasi, Hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa usia berhubungan dengan pengalaman individu terhadap stressor kehidupan, jenis sumber dukungan dan kemampuan coping serta dapat menggambarkan kemampuan pasien untuk menggunakan fasilitas kesehatan<sup>7</sup>.

Penelitian Agnes Adelia Fekaristi dkk melakukan art therapy melukis bebas terhadap perubahan halusinasi, dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa Art Therapy melukis bebas dapat menurunkan gejala halusinasi karena pada saat pelaksanaan Art Therapy melukis bebas dapat meminimalisir interaksi pasien dengan dunianya sendiri, mengeluarkan pikiran, perasaan, atau emosi yang selama ini mempengaruhi perilaku yang tidak disadarinya, memberi motivasi dan memberikan kegembiraan, hiburan, serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi sehingga pikiran pasien tidak terfokus dengan halusinasinya<sup>8</sup>.

---

<sup>1</sup> Dewi Norma Palupi, Mury Ririanty, and Iken Nafikadini, 'Karakteristik Keluarga ODGJ Dan Kepesertaan JKN Hubungannya Dengan Tindakan Pencarian Pengobatan Bagi ODGJ', *Jurnal Kesehatan*, 7.2 (2019), 82–92.

<sup>2</sup> Agnes Adelia Fekaristi, dkk, 'Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia: Art Painting Of Hallucination Changes In Skizofrenia Patient', *Jurnal Cendikia Muda*, 1.2 (2021), 262–69.

<sup>3</sup> Hafizuddin, 'Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. A Dengan Masalah', *Osf.Io*, 2021, 1–37.

<sup>4</sup> Ira Kusumawaty, Putra, A. A., Sumartyawati, N. M., Santosa, I. M. E., & Susilawati, R. (2022). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Sesi 1-7 dan Terapi Okupasi Terhadap Kemampuan Komunikasi Verbal Pasien Isolasi Sosial. *Journal Nursing Research Publ*, Yunike Yunike, and Abdul Gani, 'Melatih Bercakap-Cakap Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa Untuk Mengontrol Halusinasi', *Jurnal Salingka Abdimas*, 1.2 (2021), 59–64.

<sup>5</sup> Livana and others, 'Peningkatan Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi Melalui Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi', *Jurnal Ners Widya Husada*, 5.1 (2020), 35–40.

<sup>6</sup> Darini Rajasingham Senanayake, 'From National Security to Human Security: The Challenge of Winning Peace in Sri Lanka', *Strategic Analysis*, 2009, 820–27.

<sup>7</sup> Novi Herawati and Yudistira Afconneri, 'Perawatan Diri Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8.1 (2020).

<sup>8</sup> Fekaristi, Agnes Adelia, Uswatun Hasanah, Anik Inayati, and Art Therapy Melukis, 'Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia: Art Painting Of Hallucination Changes In Skizofrenia Patient', *Jurnal Cendikia Muda*, 1.2 (2021).

---

Berdasarkan penjelasan dari para peneliti terdahulu diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus Konseling pastoral kepada pasien ODGJ dengan gejala Halusinasi pendengaran dengan menggunakan pendekatan *Client centered*, karena belum ditemukan peneliti terdahulu yang telah meneliti KIng pastoral kepada pasien ODGJ dengan gejala halusinasi pendengaran.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan halusinasi pendengaran apa saja yang terjadi pada pasien ODGJ.
2. Untuk mendeskripsikan pada saat kapan dan jam berapa pasien ODGJ mengalami halusinasi pendengaran.
3. Untuk mendeskripsikan Bagaimana pasien ODGJ dalam menerima dan memaknai halusinasi pendengaran melalui perspektif teologis.

## Metode

Pada tahap anamnesa dalam proses konseling konselor melakukan pengukuran kecemasan konseli dengan menggunakan skala Hars (Hamilton Anxiety Rating Scale) yang diperkenalkan oleh Max Hamilton dan digunakan pertama kali pada tahun 1959. Pada penelitian ini penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan metode studi kasus pastoral. Studi kasus adalah suatu proses pengolahan kasus secara ilmiah. Dalam penelitian ini dengan fokus penelitian "Konseling pastoral kepada pasien ODGJ yang mengalami gejala halusinasi pendengaran di RSJ Prof Dr. Muhammad Ildrem Medan: pendekatan *Client Centered*". Pengambilan data yang dilakukan terhadap rekam medik KI (dokumen rekam medik pasien) yang ada di Rumah Sakit. Metode pengumpulan sampling adalah dengan menggunakan metode purposive sampling, dimana pasien yang akan diteliti adalah pasien yang dirawat inap di Rumah Sakit Jiwa medan, pasien yang sudah kooperatif, mendapat izin dari pihak rumah sakit, dan pasien dengan gejala Halusinasi pendengaran, pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dengan cara observasi dan wawancara.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Data Umum Konseli

KI pertama berinisial J.S, (nama samaran) adalah pasien rawat inap di RSJ Prof Dr Muhammad Ildrem Medan, saat ini berusia 39 tahun, jenis kelamin laki laki, beralamat di Silau Merawan Huta Saung Simalungun kecamatan Dolok Silau, KI merupakan anak ke 3 dari 4 bersaudara, beragama kristen.

KI kedua berinisial SS (nama samaran) adalah pasien rawat inap di RSJ Prof Dr Muhammad Ildrem Medan, berusia 45 tahun, beralamat di Tigalingga, KI berjenis kelamin laki laki, anak ke 2 dari 4 bersaudara, KI beragama Kristen/Katolik, KI di diagnosa mengalami halusinasi pendengaran, tiba tiba berteriak dan marah marah.

KI ketiga berinisial D.S (nama samaran) berusia 35 tahun, berjenis kelamin laki-laki, saat ini KI berusia 35 tahun beralamat di Iskandar Muda, KI merupaka anak tunggal, KI beragama Kristen Protestan. KI diantarkan oleh keluarga ke RSJ karena KI sering berbicara sendirian dan marah marah tanpa sebab yang jelas.

### 2. Deskripsi Kasus

KI pertama yaitu KI J.S (nama samaran) merupakan salah satu pasien rawat inap di rumah sakit jiwa Prof Dr. Muhammad Ildrem Medan, KI di rawat di ruangan Bukit Barisan, berjenis kelamin laki laki, dan beragama Kristen. KI berbadan tinggi, dengan badan agak gemuk dan buncit, KI terlihat sehat bugar, berpakaian dengan rapi, KI juga menjaga kebersihan dirinya sendiri dan lingkungannya. Hubungan KI dengan lingkungan sekitarnya baik, KI menjaga sopan

---

santun kepada semua orang disekitarnya. Selama sesi KIng berlangsung KI melakukan kontak yang baik dengan konselor, KI menjawab dengan suara yang jelas dan dengan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang di ajukan dan memberikan afek (respon) yang benar sesuai dengan situasi dan keadaan KI selama sesi KIng.

Karena peristiwa yang pernah menimpa KI yaitu melukai ibu kandungnya, kini KI merasa bersalah kepada keluarganya dan menyalahkan dirinya sendiri. KI pernah melakukan percobaan bunuh diri, namun digagalkan dengan kedatangan abangnya. Keluarga KI memiliki riwayat gangguan jiwa, yaitu ibu KI yang sering terlihat berbicara sendiri, dan tertawa ataupun tiba tiba menangis, namun ibu KI J.S tidak mendapatkan penanganan dari dokter dengan alasan ekonomi.

KI merupakan pasien berulang dan sudah di rawat di RSJ sejak tahun 2008. KI pernah mengonsumsi ganja pada tahun 2008 secara berlebihan kemudian pada tahun 2010 KI stress karena ditinggalkan oleh kekasihnya, pada tahun 2012 KI tidak mau minum obat dan mengalami halusinasi kemudian diantarkan oleh keluarga ke RSJ, setelah pulang KI Kembali di rawat di RSJ pada tahun 2014 karena mencuri jeruk dan merusak kebun jeruk milik Masyarakat. Kemudian pada tahun 2017 kemudian pulang. Namun pada tahun 2019 KI kehabisan obat, dan keluarga juga lupa untuk mengambil obat ke RSJ, maka KI mengalami halusinasi dan memukuli ibu kandungnya hingga menyebabkan ibunya meninggal dunia. Setelah kejadian tersebut KI tidak pernah lagi pulang ke rumah dan tidak pernah dijenguk oleh keluarganya ke RSJ, keluarga KI hanya menanyakan kabar KI melalui telepon.

KI adalah seseorang dengan agama Kristen, dimana KI memiliki kepercayaan yang baik dengan Tuhan, KI mengatakan bahwa dirinya berdoa setiap akan makan dan ketika hendak ingin tidur, KI juga mengikuti setiap ada kegiatan ibadah di ruangan rehabilitasi yang disediakan oleh pihan RSJ.

KI kedua yaitu KI SS (nama samaran) adalah pasien rawat inap di RSJ Prof Dr Muhammad Ildrem Medan, berusia 45 tahun, beralamat di Tigalingga, KI berjenis kelamin laki laki, anak ke 2 dari 4 bersaudara, KI beragama Kristen/Katolik, KI di diagnosa mengalami halusinasi pendengaran dengan gejala yang muncul seperti tiba tiba berteriak dan marah marah tanpa alasan yang pasti. KI berbadan tinggi, dengan badan agak gemuk dan buncit, KI terlihat sehat dan bugar KI berpakaian dengan rapi dengan pakaian yang telah disediakan pihak rumah sakit, KI juga menjaga kebersihan dirinya sendiri dan lingkungannya. Hubungan KI dengan lingkungan sekitarnya, baik kepada pegawai, dan perawat, maupun teman teman yang ada di ruangnya.

KI merasa bersalah, dan membenci dirinya sendiri, karena menurut KI dirinyalah yang menjadi penyebab meninggalnya ayah dan ibunya, padahal ayah KI meninggal akibat serangan jantung. Keluarga KI S.S memiliki riwayat gangguan jiwa yaitu ibunya, namun tidak mendapatkan penanganan ataupun bantuan obat obatan dari dokter hingga suatu hari ibu KI melakukan tindakan bunuh diri, dan adik KI juga mengalami halusinasi dan sering terlihat berbicara dan tertawa sendiri, namun adik KI dirawat di rumah dan sudah mendapatkan penanganan dari dokter. KI beragama Kristen yaitu Katolik, dimana KI selalu melakukan ibadah, dan rajin untuk berdoa, KI mengatakan bahwa dirinya mempercayai Tuhan.

KI ketiga yaitu D.S (nama samaran) berusia 35 tahun, berjenis kelamin laki-laki, saat ini berusia 35 tahun beralamat di Iskandar Muda, merupakan anak tunggal, beragama Kristen Protestan. KI D.S merupakan salah satu pasien rawat inap di rumah sakit jiwa Prof Dr Muhammad Ildrem Medan, berbadan kurus, tinggi dengan kulit putih pucat, KI terlihat lesu dan kurang bersemangat.

KI D.S merupakan anak tunggal, orang tua KI telah bercerai saat KI duduk di bangku Sekolah Dasar. KI mengatakan bahwa dirinya sangat merindukan ayahnya dan ingin bertemu dengan ayahnya, namun KI tidak mengetahui dimana alamat ayahnya saat ini. KI mengatakan

---

bahwa terkadang dirinya membenci ayahnya, karena sampai ibunya meninggal dunia ayahnya tidak menemui dirinya, namun KI juga mengatakan bahwa dirinya sangat menyayangi ayahnya. Ibu KI D.S memiliki riwayat gangguan jiwa dimana ibu KI mengalami halusinasi dan sudah pernah ditangani oleh dokter. KI diantar ke RSJ karena KI berbicara sendiri, dan marah marah hingga merusak benda benda di rumahnya.

KI beragama kristen, dan memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, KI mengatakan bahwa dirinya berdoa dan beribadah dengan baik. KI mengatakan bahwa dirinya suka bekerja dan menyukai kegiatan yang beraktivitas di luar ruangan, karena hal itu dapat mengurangi fokusnya terhadap halusinasi yang dialaminya tersebut.

### **3. Analisa Kasus ketiga KI**

#### **a. Analisa Sosial**

Analisa sosial adalah usaha untuk menganalisis sesuatu keadaan atau masalah sosial secara objektif. Analisis sosial diarahkan untuk memperoleh gambaran lengkap mengenai situasi sosial dengan menelaah kaitan-kaitan historis, struktural dan konsekuensi masalah.

KI pertama J.S (nama samaran) KI tidak memiliki permasalahan sosial di lingkungan RSJ, karena KI beraktifitas dengan baik sesuai dengan arahan dari perawat, jika ada kegiatan di luar ruangan seperti berkebun, terapi musik, ibadah maupun futsal KI ikut serta.

KI kedua S.S (nama samaran) KI S.S memiliki hubungan yang baik dengan teman teman satu ruangannya, KI juga berhubungan yang baik dengan pengawai ataupun perawat yang bertugas, jika KI S.S merasa mampu untuk membantu, maka KI akan membantu para pegawai seperti membagi makanan ataupun membangunkan teman satu ruangannya untuk makan atau mengingatkan untuk mandi dan minum obat.

KI ketiga D.S (nama samaran) KI D.S awalnya kurang bersosialisasi, karena tidak percaya diri, KI terkadang hanya tidur saja, dan hanya berbicara seperlunya saja, namun seiring berjalannya waktu KI mulai aktif, mengikuti kegiatan diluar ruangan, berinteraksi dengan teman satu ruangannya, dan mulai membantu pegawai untuk membagi makanan pasien pada waktu tertentu, KI terlihat memiliki perubahan yang positif dari kehidupannya sehari hari, KI sudah tidak lagi mengurung diri dan sudah menerima kehidupannya.

#### **b. Diagnosis konseli**

Konseli pertama yaitu J.S (nama samara) merupakan pasien berulang sejak tahun 2008, dan sudah berulang kali pulang dan datang lagi ke RSJ untuk dirawat. Konseli mengalami halusinasi pendengaran awalnya karena pernah mengonsumsi narkoba, konseli juga mengaku stress akibat ditinggalkan oleh kekasihnya, keluarga konseli memiliki riwayat gangguan jiwa yaitu ibu kandung dari konseli J.S. Konseli mendapatkan penanganan dari dokter dan perawat.

Konseli kedua yaitu S.S (nama samaran) merupakan pasien yang mengalami gejala halusinasi pendengaran, konseli S.S diantarkan oleh keluarga karena sering terlihat berbicara sendiri, tiba tiba berteriak, dan marah marah tanpa sebab. Konseli S.S memiliki riwayat keluarga yang memiliki gangguan jiwa, yaitu ibu kandung konseli S.S dan adik perempuannya. Konseli SS mengatakan awal mengalami halusinasi pendengaran akibat sering minum minuman keras, dan juga karena stress setelah kehilangan orang tuanya.

Konseli ke D.S adalah pasien dengan gejala halusinasi pendengaran, konseli diantarkan oleh keluarganya ke RSJ karena konseli D.S sering terlihat berbicara sendiri dan marah marah tanpa sebab. Konseli mengatakan bahwa dirinya tidak sakit, namun karena ibunya dulu juga mengalami gangguan jiwa, dan sering terlihat berbicara maupun tertawa sendirian, menurut pernyataan KI D.S itulah yang menyebabkan konseli mengalami halusinasi juga.

#### **c. Analisa Psikis/Mental**

---

Analisa psikis atau psikologi analisa adalah bagian dari ilmu yang mempelajari tentang jiwa dan kepribadian manusia. Psikologi analisa ini lebih mendorong terhadap perkembangan kepribadian seseorang melalui tingkat kesadaran dan tingkat ketidaksadaran KI.

KI J.S merasa bersalah dan membenci dirinya sendiri akibat peristiwa di masa lalu, dimana KI mendengar suara halusinasi yang menyuruhnya untuk membunuh seseorang, yang dimana KI malah melukai ibunya sendiri hingga meninggal dunia,

KI S.S merasa kurang percaya diri dan kerap menyalahkan dirinya atas meninggalnya orang tuanya ditambah dengan saudara perempuannya mengalami stress, KI beranggapan bahwa semua hal tersebut terjadi karena dirinya. Awalnya sulit bagi KI untuk menerima kehidupannya saat ini, bahkan untuk sekedar berceritapun KI masih mengalami kesedihan yang mendalam.

KI D.S memiliki rasa marah, dan kecewa kepada ayahnya yang tidak pernah menjenguk dan menjumpainya sejak ayah dan ibunya bercerai saat KI D.S masih duduk dibangku Sekolah Dasar. KI menyayangi ayahnya dan sangat ingin menemuinya, namun disisi lain KI D.S mengharapkan ayahnya yang terlebih dahulu mencari keberadaanya. KI D.S mengharapkan ayahnya akan datang menemuinya kemudian memeluknya dan meminta maaf padanya karena selama ini ayahnya tersebut tidak mencari keberadaanya, dan tidak pernah menjumpai dirinya bahkan setelah ibunya meninggal dunia.

#### **d. Analisa Fisik**

Analisa fisik diperlukan untuk mengetahui daya dukung lingkungan terhadap perencanaan ruang sesuai dengan kebutuhan.

KI J.S memiliki tubuh yang tinggi, bugar, kulit sawo matang, sedikit gendut dan buncit, mengenakan pakaian yang telah disediakan oleh pihak RSJ, KI juga selalu menjaga kebersihan dirinya, KI tidak mengeluhkan jika ada bagian fisiknya yang sedang sakit.

KI S.S bertubuh tinggi, dengan kulit sawo matang, sedikit gendut dan buncit, KI berbicara dengan suara yang keras dan bisa dipahami dengan baik. kadang kala dalam sesi KIing, KIing mengeluhkan bahwa kepalanya sakit.

*"tidak ada bu, hanya terkadang kepala saya sakit saja."*<sup>9</sup>

KI D.S bertubung tinggi, dengan kulit putih pucat, tubuh kurus, KI berbicara dengan suara yang pelan, namun bisa dipahami dengan baik. KI D.S terkadang mengeluhkan dadanya yang terasa sesak dan sulit untuk bernafas.

*"Dada saya terkadang sesak bu, jadi saya sulit untuk bernafas"*<sup>10</sup>

#### **e. Analisa Spiritual**

Analisa spiritual adalah hubungan manusia dengan Yang Maha Kuasa dan Maha pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu berdasarkan keyakinan atau kepercayaan yang telah dianut oleh manusia itu sendiri.

KI J.S mengatakan bahwa dirinya memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, KI melakukan doa setiap hendak akan makan, tidur, dan selalu mengikuti ibadah yang dilakukan di RSJ.

---

<sup>9</sup> Verbatim KIing pertemuan ke III, KI S.S, KI12. Sabtu 12 agustus 2023  
Pukul : 10.30-11.45 WIB.

<sup>10</sup> Verbatim KIing, pertemuan ke V, KI D.S, KI13. rabu 23 Agustus 2023  
Waktu : 10.00 – 10.57 WIB.

---

KI S.S mengatakan bahwa dirinya memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, KI selalu berdoa, dan mengikuti beribadah.

KI D.S mengatakan bahwa dirinya sangat mempercayai Tuhan, dan menggambarkan Tuhan seperti seorang ibu, yang mengasihi tanpa batas, KI mengatakan bahwa dirinya selalu berdoa, mengikuti kegiatan ibadah di RSJ, dan selalu berusaha untuk selalu berbuat baik kepada sesama.

#### **4. Halusinasi pendengaran yang muncul pada ketiga KI**

Melalui penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan fakta bahwa ketiga pasien ODGJ mengalami halusinasi pendengaran yaitu suara mengejek, memerintah untuk melakukan tindakan yang dapat merugikan penderita itu sendiri maupun orang-orang disekitarnya. Sama halnya dengan ketiga KI yang menjadi narasumber dalam tulisan ini yang mengalami halusinasi pendengaran.

KI pertama (J.S) yang mendengar suara-suara perintah untuk melukai orang lain seperti membunuh dan memukul orang lain. KI mendengar suara-suara untuk memukul seseorang, karena KI kewalahan dan tidak mampu mengontrol halusinasinya tersebut, maka terjadilah peristiwa yang tidak diinginkan, dimana KI memukul ibu kandungnya sendiri hingga meninggal dunia.

*“setelah kepulangan saya hari itu saya selalu usahakan untuk tidak lupa minum obat, saya berjanji tidak akan membuat abang saya marah namun pada tahun 2019 pada sabtu pagi bulan oktober saya masih sangat ingat kejadian itu, saya sedang menonton tv dengan ibu saya, namun waktu itu obat saya sudah habis dan abang saya lupa untuk mengambil obat saya dari rumah sakit, waktu itu saya kembali mengalami halusinasi saya mendengar bisikan-bisikan perintah untuk membunuh, karena waktu itu hanya saya dan ibu saya yang ada di rumah, saya memukul ibu saya, saya meninjunya hingga tidak sadarkan diri dan ternyata ibu saya sudah meninggal dunia dan itu karena saya [tertunduk sedih, terlihat murung]. karena kejadian itu abang saya sangat marah, kemudian kembali mengantarkan saya ke rumah sakit ini dan belum pulang hingga sekarang, mereka juga belum pernah berkunjung, sesekali abang saya hanya menelepon untuk menanyakan kabar saya”. [dengan suara yang gemetar semakin terdengar kecil dan pelan, dengan mata yang berkaca-kaca kemudian tertunduk].<sup>11</sup>*

Selain itu KI J.S juga mendengar suara-suara bisikan yang memerintah untuk melakukan sebuah tindakan untuk melarikan diri (pergi dari RSJ).

*”pergi kau sana pergi!!, gitu katanya bu”<sup>12</sup>.*

KI kedua (S.S) saat mengalami halusinasi pendengaran biasanya mendengar suara-suara bisikan yang sangat mengganggu, dimana KI mendengar suara laki-laki dan perempuan secara bersamaan yang dimana suara-suara tersebut terdengar seperti suara yang mengejek dirinya dengan mengatakan bahwa KI jelek dan bodoh.

*“saya sering mendengar kamu jelek, kamu bodoh, seperti itu bu”<sup>13</sup>.*

Halusinasi tersebutlah yang mengakibatkan KI terlihat berbicara sendiri, berteriak, ataupun marah-marah tanpa sebab yang jelas.

---

<sup>11</sup> Verbatim KIng, KI 1, Pertemuan kel, KI26. jumat 04 agustus 2023, pada pukul 10.00-10.55 WIB.

<sup>12</sup> Verbatim KIng, KI1, Pertemuan ke II, KI35. senin 07 agustus 2023, pada pukul 10.45-11.39 WIB.

<sup>13</sup> Verbatim KIng pertemuan pertama KI S.S, KI14.

---

KI ketiga yaitu KI D.S dimana saat mengalami halusinasi pendengaran kerap KI mendengar suara suara ejekan yang mengatakan bahwa dirinya kurus dan tinggi seperti sebuah sumpit, terkadang KI D.S juga mendengar suara suara yang memerintah untuk tidak mempercayai orang orang disekitarnya, namun KI selalu berusaha untuk membedakan mana suara yang nyata dan mana suara-suara halusinasi pendengaran.

*“Biasanya saya mendengar “jangan percaya dia berbohong” atau kadang bisikan mengejek juga bu katanya saya tinggi kurus seperti sumpit. [dengan raut wajah yang sedih]”<sup>14</sup>*

## **5. Waktu dan situasi dimana pasien ODGJ mengalami halusinasi pendengaran**

Setelah melakukan Konseling, penulis menemukan hasil bahwa pasien ODGJ yang mengalami halusinasi sering mendengar suara suara halusinasi pada saat yang tidak tentu, bisa saja pada saat siang hari, saat tidak melakukan aktivitas apapun, saat hanya terdiam saja di dalam ruangan, namun ketiga KI mengatakan bahwa suara suara halusinasi tersebut lebih sering muncul pada saat malam hari tepat pada saat tengah malam menjelang tidur dan pada saat pagi hari saat bangun tidur.

KI pertama yaitu KI J.S yang mengatakan bahwa selama menjalani pengobatan di RSJ halusinasi yang dialaminya muncul secara tidak tentu, namun lebih sering muncul pada malam hari, pagi hari.

*“beberapa hari ini lebih sering saya alami saat tengah malam bu”<sup>15</sup>*

*“pagi hari kemarin itu bu saya ada mendengar suara suara, jadi saya mencoba melakukan yang ibu suruh kemarin untuk tidak merespon suara suara itu, “saya awalnya ingin merespon suara suara itu bu, tapi saat saya melihat sekitar saya tidak ada yang mengajak saya berbicara jadi saya menutup telinga saya sebentar, lalu saya membersihkan tempat tidur saya, setelah selesai saya menjumpai teman yang sudah bangun dan mengobrol dengan mereka”<sup>16</sup>*

Sedangkan KI S.S sejak menjalani masa pengobatan di RSJ kerap mengalami halusinasi pendengaran pada waktu malam hari sebelum tidur dan saat pagi hari setelah bangun tidur. lebih sering mengalami halusinasi pendengaran saat dirinya seharian penuh hanya menghabiskan waktunya di dalam ruangan, namun jika KI melakukan kegiatan di luar ruangan halusinasi yang muncul akan lebih sedikit jika KI banyak melakukan aktifitas di luar ruangan, karena hal itu dapat membantu KI agar tidak fokus pada halusinasinya tersebut.

*“Tidak bu, akhir akhir ini hanya sesekali saja, saat malam dan pagi hari, tapi setelah minum obat saya bisa lebih tenang.”<sup>17</sup>*

*“tadi malam ada bu”<sup>18</sup>*

---

<sup>14</sup> Verbatim KIng pertemuan ke III, KI D.S, KI14.

<sup>15</sup> Verbatim KIng, pertemuan ke IV, KI J.S, KI6. jumat 11 agustus 2023, pada pukul 11.15-12.05 WIB.

<sup>16</sup> Verbatim KIng, pertemuan ke VI, KI J.S, KI19. jumat 18 agustus 2023.

Pukul : 10.00-10.50 WIB.

<sup>17</sup> Verbatim KIng pertemuan ke II, KI S.S, KI10. kamis 10 agustus 2023 pukul 13.15-14.25 WIB.

<sup>18</sup> Verbatim KIng pertemuan ke III, KI S.S, KI6. Sabtu 12 agustus 2023

Pukul : 10.30-11.45 WIB.

---

---

*“paling sering saat pagi hari, tengah malam, atau saat seharian tidak ada aktivitas di luar ruangan bu”<sup>19</sup>*

Sedangkan KI ketiga yaitu KI D.S sejak menjalani masa pengobatannya di RSJ mengatakan bahwa dirinya kerap mengalami halusinasi pendengaran pada waktu yang tidak tentu, Namun sesekali muncul pada waktu pagi dan malam hari KI D.S juga mengatakan bahwa dirinya sudah mulai jarang mendengar suara suara halusinasi tersebut, apalagi kalau KI D.S melakukan banyak kegiatan diluar ruangnya, karena hal itu dapat mengalihkan perhatian KI D.S.

*“Kadang kadang ada sih bu”<sup>20</sup>*

*“Paling sering itu pagi dan malam hari bu”<sup>21</sup>*

*“Semalam waktu sudah larut malam bu”<sup>22</sup>*

Melalui pernyataan yang diberikan oleh ketiga KI di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa suara suara yang dialami oleh ketiga pasien ODGJ sering muncul pada saat malam hari ataupun tengah malam, saat pagi hari sesaat setelah bangun tidur, dan terkadang pada sore hari, kemudian pemicu munculnya halusinasi yaitu pada saat KI hanya menghabiskan waktunya sepanjang hari di dalam ruangan. Ketiga KI mengatakan bahwa suara suara tersebut muncul saat setelah mereka menjalani pengobatan di RSJ. Sedangkan sebelum dirawat di RSJ KI mengalami halusinasi terus menerus, sangat mengganggu, tidak dapat dikontrol. Hal itulah yang akhirnya menyebabkan KI terlihat berbicara sendiri, berteriak, marah marah, hingga menangis, dan terkadang merusak barang disekitarnya, ataupun melukai dirinya sendiri ataupun orang yang ada didekatnya, karena hal itulah akhirnya keluarga mengantarkan KI untuk dirawat di RSJ.

## **6. Pasien ODGJ dalam menerima dan memaknai halusinasi pendengaran melalui perspektif teologis.**

Melalui Konseling yang telah dilakukan, penulis mendapatkan pernyataan dari ketiga KI, tentang pendapat mereka dalam menerima dan memaknai halusinasi pendengaran yang dialaminya melalui perspektif teologis. Seperti pendapat KI J.S yang mengatakan bahwa awalnya KI berfikir bahwa tuhan itu tidak adil karena banyak kesusahan yang terjadi di dalam hidupnya. Namun seiring berjalannya waktu KI mulai menyadari kehidupannya dan rancangan Tuhan di dalam hidupnya yang tidak bisa KI tentang.

*“menurut saya Tuhan itu maha pengasih bu”<sup>23</sup>*

*“iya bu, karena apapun kesalahan saya selalu dimaafkan, sejahat apapun saya selalu di ampuni, seburuk apapun dosa saya selalu dimaafkan. Saya kemarin berdoa bu ke Tuhan bahwa saya ingin memulai hidup yang baru yang lebih baik, dan saya juga ingin bertemu dengan ibu saya, tidak apa apa walau hanya dalam mimpi, saya bilang ke Tuhan saya hanya ingin meminta maaf dan malam harinya Tuhan mengabulkan doa saya, saya bertemu dengan ibu saya di dalam mimpi dan saya sangat senang bu saat itu saya menangis loh bu saking senang nya [dengan*

---

<sup>19</sup> Verbatim KIng pertemuan ke V, KI S.S, KI13. sabtu 19 agustus 2023  
Pukul : 10.15-10.50 WIB.

<sup>20</sup> Verbatim KIng pertemuan ke III, KI D.S, KI8. Rabu 16 Agustus 2023  
Waktu : 10.25-11.05 WIB.

<sup>21</sup> Verbatim KIng pertemuan ke III, KI D.S, KI12. Rabu 16 Agustus 2023  
Waktu : 10.25-11.05 WIB.

<sup>22</sup> Verbatim KIng pertemuan ke VI, KI D.S, KI10. Senin 28 Agustus 2023  
Waktu : 10.15 – 11.00 WIB.

<sup>23</sup> Verbatim Konseling, pertemuan ke VII, KI J.S, KI25. senin 21 agustus 2023. Pukul : 09.45 - 10.56 WIB.

---

*mata yang berkaca kaca], sejak hari itulah bu saya mulai menerima kehidupan saya saat ini. [sambil tersenyum dengan mata yang berkaca kaca]<sup>24</sup>*

Melalui pernyataan KI J.S di atas penulis menyimpulkan bahwa KI merasa sedih namun walaupun demikian KI tetap percaya kepada iman dan kepercayaannya bahwa Tuhan pasti akan selalu menolong dalam keadaan apapun yang sedang dialaminya.

Sedangkan KI yang kedua yaitu KI S.S mengatakan bahwa KI merasa bahwa Tuhan bersikap tidak adil kepadanya, apalagi setelah kehilangan orang tuanya untuk selamanya, ditambah lagi dengan saudara perempuannya yang juga mengalami stress, KI merasa bahwa Tuhan bersikap tidak adil kepadanya dan KI mengatakan bahwa dirinya takut jika kelak dia tidak akan diterima lagi dengan baik oleh keluarga dan orang-orang dilingkungannya.

*“iya bu [dengan mata yang berkaca kaca] bapak dan ibu saya di ambil, kakak saya satu satunya depresi, dan bahkan saya sendiri saat ini mengalami gangguan jiwa, ahhh begitulah bu” [tertunduk, dan menghela nafas]<sup>25</sup>*

KI kedua yaitu KI S.S mengatakan bahwa dirinya percaya pada Tuhan dan menerima keberadaan Tuhan dalam hidupnya, namun pada saat-saat tertentu KI merasa sulit untuk menerima kehidupannya saat ini dimana KI merasa minder dan tidak percaya diri apalagi saat memikirkan umurnya saat ini dan melihat teman-teman seumurannya dan membandingkannya dengan kehidupannya yang masih tertinggal jauh dari orang lain.

*“Saya percaya kepada Tuhan, dan saya yakin dengan kepercayaan saya itu. Hanya saja terkadang saat dalam beberapa situasi saya merasa minder dan tidak percaya diri bu, saat saya sadar akan umur saya yang sudah mulai menua, dan melihat orang-orang disekitar saya, dengan orang-orang seumuran dengan saya seharusnya bekerja untuk mengumpulkan uang bagi anak dan istri, sudah memiliki keluarga sendiri, namun saya berada di sini, di rawat dan tidak melakukan apapun untuk dirawat.<sup>26</sup>*

Melalui pernyataan KI S.S di atas maka penulis menyimpulkan bahwa KI S.S memiliki kepercayaan dan iman kepada Tuhan, KI selalu mengikuti ibadah dengan rajin dan juga tidak lupa untuk berdoa, KI S.S mengatakan bahwa dirinya awalnya kesulitan dalam menerima setiap kenyataan yang terjadi di dalam hidupnya, namun seiring berjalannya waktu KI mulai ikhlas dan menerima kenyataan hidupnya.

Sedangkan KI ketiga yaitu KI D.S berpendapat dalam keadaannya yang saat ini dalam menjalani pengobatannya dari halusinasi pendengaran adalah dengan tetap percaya dan teguh dalam iman kepada Tuhan. Karena walaupun berada di RSJ, KI D.S mengatakan bahwa dirinya tetap mengikuti jika ada kegiatan ibadah di RSJ, KI juga tidak lupa untuk berdoa kepada Tuhan.

*“saya percaya bu, saya rajin berdoa, dan kalau ada kegiatan ibadah di rehabilitasi saya selalu ikut”.<sup>27</sup>*

KI D.S mengatakan bahwa dia percaya kepada Tuhan namun KI pernah berfikir bahwa Tuhan itu bersikap tidak adil kepadanya. KI juga memiliki rasa marah dan kecewa

---

<sup>24</sup> Verbatim Konseling, pertemuan ke VII, K1, KI26. KIng dilakukan pada hari senin 21 agustus 2023. Pukul : 09.45 - 10.56 WIB.

<sup>25</sup> Verbatim KIng pertemuan ke II, KI S.S, KI49. Kamis 10 agustus 2023 pukul 13.15-14.25 WIB.

<sup>26</sup> Verbatim KIng pertemuan ke III, KI S.S, KI32. Sabtu 12 agustus 2023 Pukul : 10.30-11.45 WIB.

<sup>27</sup> Verbatim KIng pertemuan ke II, KI D.S, KI25, KI26, dan KI27. Senin 14 Agustus 2023 Waktu : 10.40-11.52 WIB.

---

kepada ayahnya yang tidak pernah mengunjungi KI D.S sejak KI dirawat di RSJ Prof Dr. Muhammad Ildrem Medan.

Setelah melakukan Konseling, maka penulis menemukan fakta bahwa ketiga KI pasien ODGJ yang mengalami halusinasi pendengaran merefleksikan penyakitnya secara teologis yaitu walaupun KI pada awalnya kesulitan untuk menerima keadaannya saat ini, KI masih merasakan kesedihan dan rasa bersalah, namun seiring berjalannya waktu, ketiga KI belajar untuk berdamai dengan dirinya sendiri, belajar untuk menerima takdirnya, dan tidak lupa untuk selalu bersyukur dan tetap berbuat baik.

### **7. Proses dan hasil konseling pastoral dengan pendekatan *Client Centered***

Melalui konseling yang dilakukan oleh penulis kepada pasien ODGJ yang mengalami gejala halusinasi dengan menggunakan pendekatan *client centered* pada saat proses konseling pastoral yang dilakukan kepada konseli dengan memberikan empati secara penuh, konselor menggunakan teknik yaitu teknik mendengarkan, mengarahkan, hadir secara penuh.

### **8. Interpretasi kasus dan refleksi teologis**

Interpretasi merupakan bagian dimana peneliti mendekati secara kritis dan kreatif tentang masalah pokok dan unsur-unsur yang penting dalam kasus dengan “kacamata” teologi dan tradisi iman Kristen agar ditemui dasar-dasar teologis yang memadai dan relevan untuk menjawab masalah pokok dan faktor-faktor pendukung yang menimbulkan masalah pokok.

#### **a. KI pertama J.S**

Permasalahan gangguan mental yang dialami oleh KI J.S adalah gejala halusinasi pendengaran yang disebabkan oleh beberapa faktor yakni adanya faktor diturunkan dari ibu KI yang juga mengalami gangguan jiwa. Walaupun KI J.S sedang menghadapi kehidupan yang sulit, yaitu proses penerimaan kenyataan hidupnya yang saat ini, namun KI mengatakan bahwa Tuhan pasti akan selalu campur tangan dalam hidupnya.

*“karena menurut saya kalau tanpa Tuhan saya tidak ada apa adanya bu, tapi saat saya bersama Tuhan dan mengandalkan Tuhan dalam hidup saya maka saya pasti bisa, selagi saya berusaha dengan setulus hati.”<sup>28</sup>*

Walaupun KI J.S sedang menghadapi masa masa yang sulit, KI tetap berpegang tegung kepada imannya, bahkan KI memiliki ayat Alkitab yang menjadi pegangannya di dalam kehidupannya, yaitu yang tertulis dalam filipi 4: 13, dimana KI merefleksikannya di dalam hidupnya, bahwa Tuhan selalu menolongnya dalam situasi dan kondisi apapun.

#### **b. KI kedua (S.S)**

KI S.S menjalani perawatan di RSJ Prof Dr Muhammad Ildrem Medan karena KI mengalami halusinasi pendengaran, dimana KI dalam waktu yang tidak tentu tiba tiba marah dan berteriak teriak, kemudian keluarga mengantarkan KI untuk dirawat di RSJ.

*“tapi tetap saja bu saya jahat, karena setelah kematian bapak dan ibu saya, tentu saya juga merasa kehilangan, saya juga menyalahkan diri saya sendiri, saya juga membenci diri saya sendiri”<sup>29</sup>*

Kedukaan memang tidak hanya perihal meninggalnya seseorang, namun ada banyak jenis kedukaan dan kehilangan tergantung siapa yang mengalaminya, dan bagaimana tanggapannya terkait peristiwa tersebut. KI S.S saat ini menunjukkan bahwa dirinya benar benar merasa kehilangan dan masih berada dalam kedukaannya, KI mengeluarkan respon

---

<sup>28</sup> Verbatim KIing pertemuan ke VII, KI1, KI30. senin 21 agustus 2023.

Pukul : 09.45 - 10.56 WIB.

<sup>29</sup> Verbatim KI ke II (S.S), Pertemuan Ke II. KI40. Kamis 10 agustus 2023

pukul 13.15-14.25 WIB.

---

kesedihan dan kesusahan pada dirinya. Kedukaan adalah respon yang normal saat kita merasa kehilangan sesuatu dari hidup kita. Walaupun saat ini KI SS masih mengalami kedukaan, namun hal itu adalah proses menuju penerimaan di waktu yang akan datang.

KI memiliki ayat alkitab yang dijadikan pegangan di dalam kehidupannya yang tertulis dalam yesaya 41: 10. KI S.S mengatakan bahwa melalui ayat alkitab ini mengingatkan dirinya bahwa dalam keadaan apapun Tuhan akan menolongnya.

### c. KI ketiga (D.S)

KI D.S adalah seorang pasien rawat inap di RSJ Prof Dr Muhammad Ildrem Medan, KI dirawat karena mengalami halusinasi pendengaran, KI mengatakan bahwa hal itu terjadi karena temurun dari ibu kandung KI yang juga mengalami gangguan jiwa. KI merupakan anak tunggal, namun ayah dan ibu KI telah bercerai saat KI masih duduk di bangku Sekolah Dasar, dan sejak waktu itu KI tidak lagi pernah bertemu dengan ayah nya tersebut bahkan hingga saat ini.

KI D.S memiliki ayat alkitab yang dijadikannya pegangannya dalam kehidupannya, yaitu firman Tuhan yang tertulis dalam mazmur 126 : 5, alasan KI menyukai ayat alkitab tersebut karena menjadi pengingat bagi KI, bahwa walaupun dia melalui banyak persoalan, bahkan sampai bersusah sudah, namun bersama Tuhan hal itu mampu terlewati.

*“karena kehidupan manusia memang sesuai dengan ayat alkitab itu bu, selagi kita percaya kepada Tuhan dan melakukan yang terbaik di kehidupan kita, awalnya bersusah susah, kadang menangis dan sulit untuk dilalui namun pada akhirnya kita akan senang dengan pencapaian kita itu, dan akan menuai hasil dengan penuh sukacita”.*<sup>30</sup>

## 9. Refleksi Teologis

Melalui pernyataan ketiga KI diatas maka penulis menemukan sebuah tema yang akan dijadikan sebuah refleksi teologis yang dapat menjadi sumbangsih bagi pasien ODGJ yang mengalami gejala halusinasi pendengaran, dalam refleksi teologis ini penulis akan membahas pengajaran alkitab terhadap seseorang yang sedang dalam kondisi yang sedang mengalami kesusahan, sakit penyakit, dan peristiwa dimasa lalu yang menimbulkan penyesalan dan kesedihan yaitu:

### Jangan memendam rasa bersalah

Dalam mazmur 38 : 9 – 23 dikatakan bahwa “aku kehabisan tenaga dan remuk redam,aku merintih karena degap-degup jantungku. Tuhan, Engkau mengetahui segala keinginanku,dan keluhku pun tidak tersembunyi bagi-Mu jantungku berdebar-debar, kekuatanku hilang, dan cahaya matakku pun lenyap dari padaku.Sahabat-sahabatku dan teman-temanku menyisih karena penyakitku, dan sanak saudaraku menjauh. Orang-orang yang ingin mencabut nyawaku memasang jerat, orang-orang yang mengikhtiarkan celakaku, memikirkan kehancuran dan merancangkan tipu daya sepanjang hari. Tetapi aku ini seperti orang tuli, aku tidak mendengar, seperti orang bisu yang tidak membuka mulutnya. ya, aku ini seperti orang yang tidak mendengar, yang tak ada bantahan dalam mulutnya. Sebab kepada-Mu, ya Tuhan, aku berharap. Engkaulah yang akan menjawab, ya Tuhan, Allahku. Pikirku: “Asal mereka jangan beria-ria karena aku, jangan membesarkan diri terhadap aku apabila kakiku goyah!”Sebab aku mulai jatuh karena tersandung, dan aku selalu dirundung kesakitan-ya, aku mengaku kesalahanku, aku cemas karena dosaku. Orang-orang yang memusuhi aku besar jumlahnya, banyaklah orang-orang yang membenci aku tanpa sebab mereka membalas yang jahat kepadaku ganti yang baik, mereka memusuhi aku, karena aku mengejar yang baik. Jangan

---

<sup>30</sup> Verbatim KIng pertemuan ke VII, KI D.S, KI18.

---

tinggalkan aku, ya Tuhan, Allahku, janganlah jauh dari padaku. Segeralah menolong aku, ya Tuhan, keselamatanku!”.

Melalui firman Tuhan diatas dikatakan bahwa wajar saat kita membuat kesalahan kemudian kita merasa bersalah, mungkin ada situasi dan waktu dimana kita memikirkan kesalahan dan dosa kita tersebut, sama seperti KI J.S yang mengatakan “*Saya merasa bersalah kepada ibu saya, terutama kepada saudara saya yang lain. Karena saya kami jadi tidak memiliki seorang ibu lagi*”<sup>31</sup> akibat dari halusinasi yang dialami KI J.S pada tahun 2019 yang mengakibatkan dirinya harus melukai ibu kandungnya sendiri hingga meninggal dunia, hingga meninggalkan luka yang mendalam bagi diri KI J.S sendiri. Dilain sisi KI J.S juga merasa bersalah kepada saudara saudaranya karena telah membuat mereka tidak lagi memiliki sosok seorang ibu.

Sedangkan KI S.S mengatakan “*tapi tetap saja bu saya jahat, karena setelah kematian bapak dan ibu saya, tentu saya juga merasa kehilangan, saya juga menyalahkan diri saya sendiri, saya juga membenci diri saya sendiri*”<sup>32</sup> dalam situasi ini, KI S.S juga merasa bersalah dan akhirnya menyalahkan dirinya sendiri atas kejadian masa lalu yang tidak bisa diubahnya, agar dia tidak kehilangan orang-orang yang dikasihinya.

Pernyataan KI D.S mengatakan bahwa dirinya tidak mencari keberadaan ayahnya saat dirinya dalam keadaan sehat dan bugar, kini dirinya malah menyalahkan dirinya sendiri atas keterlambatannya untuk mencaritahu keberadaan ayahnya tersebut. Jika permasalahan ketiga KI diatas dihubungkan dengan firman Tuhan yang tertulis dalam Mazmur 38: 9 – 23 adalah, bahwa ketiga KI saat ini sedang dalam keadaan pemulihan dari sakitnya, dalam situasi tertentu ketiga KI sering berfikir bahwa mereka tidak akan bisa belajar dengan baik, namun saat mereka yakin dan percaya pada Tuhan, maka kehidupannya saat ini akan dipermudah.<sup>33</sup>

## 10. Aksi pastoral

Untuk menolong KI mencapai tujuannya dalam proses pemulihannya, konselor sadar bahwa mental dan spiritual KI perlu untuk disembuhkan, dan setelah melalui proses Konseling dan konselor menemukan inti permasalahan KI, maka konselor melakukan tindakan aksi pastoral yang akan di berikan. Dengan demikian aksi pastoral yang ditawarkan kepada ketiga KI pasien ODGJ yang mengalami gejala halusinasi pendengaran.

Dalam Konseling yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Client Centered* konselor tentunya melakukan aksi pastoral yang dimana konselor harus memberikan empati, hadir secara penuh, memperjelas, dan memusatkan setiap permasalahan yang diungkapkan KI, konselor harus mampu melakukan tujuan dari pendekatan yang dilakukan yaitu untuk memahami secara penuh perasaan KI yang sesungguhnya.

KI wajar merasa bersalah namun KI tidak boleh hanya diam saja, namun dia harus berkembang secara positif. Melalui Konseling yang telah dilakukan KI mulai memikirkan hal-hal positif apa yang ingin dilakukan setelah pulang dari RSJ, KI mulai menerima kejadian masa lalu yang pernah menimpa keluarganya

Setelah melakukan Konseling KI mengatakan bahwa dirinya sudah mulai tenang dan merasa lega, KI sudah jarang merasakan halusinasi, dan walaupun halusinasi yang dialaminya muncul, KI sudah mampu mengatasinya, sesuai dengan yang telah dipelajari. KI mengatakan bahwa dirinya merasa senang dengan adanya kegiatan Konseling, karena mampu bertukar

---

<sup>31</sup> Verbatim KI I, Pertemuan I

<sup>32</sup> Verbatim KI ke II, pertemuan ke II

<sup>33</sup> Marie Claire Barth dan B.A. Pareira, Kitab Mazmur 1-72 Pembimbing Dan Tafsirannya, 6th edn (jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2005).

---

fikiran dan mencari jalan keluar terkait dengan permasalahan yang kerap KI pikirkan sendiri, KI mampu jauh lebih baik mengenal siapa dirinya sendiri.

Fungsi Konseling pastoral yang dilakukan oleh peneliti kepada ketiga KI adalah fungsi menopang dan memberdayakan, dimana fungsi menopang ini dilakukan pada saat KI mengambil keputusan tertentu untuk kehidupannya dimasa depan, kemudian melalui fungsi menopang yang dilakukan KO memberikan pertimbangan, dan sisi positif dan negative dari keputusan yang akan diambil oleh KI.

*“itu memang keputusan yang baik pak, namun apakah bapak yakin dengan apa yang baru saja bapak katakan itu?”<sup>34</sup>*

Fungsi kedua yang dilakukan oleh KO yaitu fungsi memberdayakan dimana KO mengajarkan kepada KI untuk menjadikan dirinya sendiri sebagai penolong baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain saat sedang menghadapi kesulitan.

## **Kesimpulan**

Melalui uraian yang telah dijelaskan ada beberapa hal yang diamati oleh penulis sebuah kesamaan dan kemiripan situasi dan kondisi yang menjadi penyebab ke-3 KI mengalami gangguan jiwa, yakni:

1. Ketiga KI mengalami gejala halusinasi pendengaran adanya faktor dari keturunan, karena orang tua kandung ketiga KI pernah di diagnosa mengalami gangguan jiwa.
2. Ketiga KI kerap mengalami halusinasi pendengaran apabila tidak melakukan aktivitas dan lebih sering melakukan aktivitas di dalam ruangan, namun jika melakukan aktivitas di luar ruangan ketiga KI mengatakan bahwa halusinasinya berkurang.
3. Ketiga KI telah kehilangan orang tua yang sangat mereka cintai, dan hal itu juga menjadi sebuah peristiwa yang menjadikan ketiga KI merasa rendah diri.
4. Ketiga KI mengalami halusinasi pendengaran yang sulit di kontrol saat pagi hari dan malam hari.
5. Ketiga KI mengalami halusinasi pendengaran kerap terjadi saat berfikir keras tentang kejadian dimasa lalu, dan kehidupannya saat ini.
6. KI sering mendengar suara suara bisikan mengejek dirinya sendiri, dan memerintah untuk melakukan sesuatu, terkadang mendengar suara untuk melukai orang lain dan dirinya sendiri.
7. Ketiga KI mengalami halusinasi pendengaran penyebabnya lebih cenderung karena sering lupa atau terlambat minum obat.

Konseling dengan menggunakan pendekatan *client Centered* dengan gejala halusinasi pendengaran dilakukan adalah untuk memahami perasaan sesungguhnya yang sedang dialami oleh KI, Konseling ini tidak hanya berfokus pada halusinasi yang dialami oleh KI, namun juga fokus kepada perasaan apa yang dialami KI saat menghadapi peristiwa dan permasalahan di dalam kehidupannya, dimana KO memberikan empati, hadir secara penuh, mendengarkan, dan mengarahkan KI. Hal yang ditakuti oleh KI pertama kali saat ingin pulang adalah takut tidak diterima dengan baik oleh keluarga, lingkungan masyarakat, dan takut dirinya akan kembali berbuat salah dan membuat orang-orang yang dikasihinya kecewa kepadanya maka dari itu dukungan adalah hal yang sangat penting bagi KI, terutama dukungan dari keluarga, KI juga menjadi lebih bersemangat untuk pulih, KI jadi merasa dicintai dan keberadaannya masih diinginkan.

---

<sup>34</sup> Verbatim KI I, pertemuan ke V. KO24.

---

## Referensi

- Fekaristi, Agnes Adelia, Uswatun Hasanah, Anik Inayati, and Art Therapy Melukis, 'Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia: Art Painting Of Hallucination Changes In Skizofrenia Patient', *Jurnal Cendikia Muda*, 1.2 (2021), 262-69
- Hafizuddin, 'Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. A Dengan Masalah', *Osf.Io*, 2021, 1-37
- Herawati, Novi, and Yudistira Afconneri, 'Perawatan Diri Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8.1 (2020)
- J.J. de Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*, 11th edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011)
- Kusumawaty, Putra, A. A., Sumartyawati, N. M., Santosa, I. M. E., & Susilawati, R. (2022). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Sesi 1-7 dan Terapi Okupasi Terhadap Kemampuan Komunikasi Verbal Pasien Isolasi Sosial. *Journal Nursing Research Publ*, 126-132.
- Ira, Yunike Yunike, and Abdul Gani, 'Melatih Bercakap-Cakap Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa Untuk Mengontrol Halusinasi', *Jurnal Salingka Abdimas*, 1.2 (2021), 59-64
- Livana, Sujarwo Imroati Istibsyaroh Ar Ruhimat, Titik Suerni, Kandar, and Arief Nugroho, 'Peningkatan Kemampuan Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi Melalui Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi', *Jurnal Ners Widya Husada*, 5.1 (2020), 35-40
- Palupi, Dewi Norma, Mury Ririanty, and Iken Nafikadini, 'Karakteristik Keluarga ODGJ Dan Kepesertaan JKN Hubungannya Dengan Tindakan Pencarian Pengobatan Bagi ODGJ', *Jurnal Kesehatan*, 7.2 (2019), 82-92
- Pareira, Marie Claire Barth dan B.A., *Kitab Mazmur 1-72 Pembimbing Dan Tafsirannya*, 6th edn (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2005)
- Senanayake, Darini Rajasingham, 'From National Security to Human Security: The Challenge of Winning Peace in Sri Lanka', *Strategic Analysis*, 2009, 820-27
- Verbatim, <https://docs.google.com/document/d/18ML056EVb3LknsduZhRgsq4AYZinhj5d/edit?usp=drivesdk&oid=104885922389515173825&rtpof=true&sd=true>.